

Hadirin jamaah Idul Adha yang dimuliakan Allah.

Pada hari yang penuh takbir ini, kita tidak hanya merayakan sebuah ritual penyembelihan hewan kurban. Kita sedang membuka kembali lembaran sejarah iman yang panjang, yang dimulai dari seorang hamba pilihan Allah, Nabi Ibrahim ‘alaihissalam. Allah SWT berfirman:

لَنْ اِبْرَاهِيمَ كَانَ اُمَّةً قَانِتًا لِلّٰهِ حَنِيفًا وَّلَمْ يَكُ مِنَ الْمُشْرِكِيْنَ ۝ ۱۲۰

“Sesungguhnya Ibrahim adalah seorang imam (teladan) yang patuh kepada Allah, hanif, dan tidak termasuk orang-orang musyrik.” (Q.S. An-Nahl: 120)

Ayat ini menegaskan bahwa Nabi Ibrahim bukan hanya seorang nabi, tetapi imam bagi umat manusia dalam ketauhidan dan pengorbanan. Beliau berdiri teguh mempertahankan iman di tengah masyarakat yang tenggelam dalam kemusyrikan. Ketika manusia tunduk kepada berhala dan kekuasaan dunia, Nabi Ibrahim justru mengajarkan keberanian untuk hanya tunduk kepada Allah SWT. Karena itulah Allah menjadikan beliau sebagai role model bagi manusia, sosok panutan lintas zaman yang jejak perjuangannya terus dikenang hingga hari ini.

Ibrahim dan Ujian di Tengah Kekuasaan Namrud.

Nabi Ibrahim hidup di tengah kekuasaan seorang raja zalim bernama Namrud, yang mengaku dirinya tuhan. Dalam suasana seperti itu, Ibrahim berdiri sendiri membawa satu kalimat yang mengguncang kekuasaan dunia: *La ilaha illallah*. Beliau tidak membawa pasukan, tidak membawa senjata, tetapi membawa kebenaran. Allah menggambarkan keberanian Nabi Ibrahim dalam berdialog dengan kaumnya:

قَالَ اَتَعْبُدُونَ مَا تَنْحِتُونَ ۝ ۹۵

“Apakah kalian menyembah patung-patung yang kalian pahat sendiri?” (Q.S. As-Saffat: 95)

Akibat keberaniannya, Nabi Ibrahim dilemparkan ke dalam api. namun Allah berfirman:

يَنَّاؤُ كُونِي بَرْدًا وَسَلَامًا عَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ ٦٩

“Wahai api, jadilah engkau dingin dan keselamatan bagi Ibrahim.”
(Q.S. Al-Anbiya: 69)

*Allahu Akbar, Allahu Akbar, Allahu Akbar walillahilhamd.
Hadirin sekalian yang berbahagia.*

Ini adalah pesan pertama Idul Adha: *kebenaran tidak selalu menang secara logika manusia, tetapi selalu menang dengan pertolongan Allah.* Hari ini, mungkin kita tidak lagi melihat Namrud dalam wujud seorang raja yang duduk di singgasana, tetapi kita menyaksikan “Namrud-Namrud” baru hadir dalam berbagai bentuk kehidupan. Ada kekuasaan yang disalahgunakan untuk menindas dan memperkaya diri, jabatan yang diagungkan seolah menjadi ukuran kemuliaan manusia, uang yang diperlakukan seperti tuhan yang menentukan benar dan salah, serta hawa nafsu yang ditaati melebihi perintah Allah SWT.

Tidak sedikit manusia yang rela mengorbankan kejujuran demi jabatan, menggadaikan amanah demi kekayaan, bahkan melupakan halal dan haram demi kepentingan duniawi. Ketika kekuasaan membuat seseorang sombong, ketika harta melahirkan keserakahan, dan ketika nafsu mengalahkan hati nurani, maka sesungguhnya semangat Namrud sedang hidup kembali dalam diri manusia modern.

Keluarga Ibrahim: Ujian di Padang Tandus.

Setelah ujian api, Ibrahim melanjutkan perjalanan iman bersama Siti Hajar dan Ismail. Allah SWT menceritakan keteguhan keluarga ini dalam Al-Qur'an:

رَبَّنَا إِنِّي أَسْكَنْتُ مِنْ ذُرِّيَّتِي بِوَادٍ غَيْرِ ذِي زَرْعٍ عِنْدَ بَيْتِكَ الْمُحَرَّمِ ٣٧

"Ya Rabb kami, aku telah menempatkan sebagian keturunanku di lembah yang tidak memiliki tanaman..." (Q.S. Ibrahim: 37)

Bayangkan, seorang ibu ditinggalkan di sebuah lembah tandus yang sunyi, tanpa sumber air, tanpa pepohonan, tanpa manusia, dan tanpa jaminan kehidupan. Di hadapannya hanya hamparan padang gersang dan panas yang membakar. Di pelukannya ada seorang bayi kecil, Ismail, yang menangis kehausan. Dalam keadaan seperti itu, siapa yang tidak takut? Siapa yang tidak cemas? Namun Siti Hajar menunjukkan kekuatan iman yang luar biasa. Ia tidak tenggelam dalam putus asa, karena hatinya yakin bahwa Allah tidak akan menelantarkan hamba-Nya, sebagaimana Allah abadikan:

لِنَّ الصَّفَا وَالْمَرْوَةَ مِنْ شَعَائِرِ اللَّهِ ١٥٨

"Sesungguhnya Shafa dan Marwah adalah sebagian dari syiar Allah..." (Q.S. Al-Baqarah: 158)

Kisah Siti Hajar ini mengajarkan kepada kita bahwa tawakal bukan berarti diam menunggu mukjizat. Tawakal adalah bergerak, berusaha, berikhtiar semaksimal mungkin sambil tetap menggantungkan hati sepenuhnya kepada Allah. Kadang pertolongan-Nya datang bukan ketika kita menyerah, tetapi ketika kita terus melangkah dalam keyakinan dan kesabaran. Dari usaha seorang ibu yang tampak mustahil itu, Allah mengeluarkan air Zamzam. Rasulullah SAW bersabda:

يَرْحَمُ اللَّهُ أُمَّ إِسْمَاعِيلَ، لَوْ تَرَكَتْ زَمْزَمَ - أَوْ قَالَ: لَوْ لَمْ تَعْرِفِ مِنَ الْمَاءِ - لَكَانَتْ زَمْزَمُ

عَيْنًا مَعِينًا

“Semoga Allah merahmati ibu Ismail, seandainya ia meninggalkan Zamzam, maka Zamzam akan menjadi mata air yang mengalir.” (H.R. Bukhari)

Allahu Akbar, Allahu Akbar, Allahu Akbar walillahilhamd.

Hadirin yang dirahmati Allah.

Di sini kita belajar: *air mata perjuangan tidak pernah sia-sia di sisi Allah.* Jika kita melihat Indonesia hari ini, berapa banyak keluarga yang berjuang dalam kesempitan ekonomi, ketidakpastian hidup, dan tekanan sosial, maka kisah Hajar adalah cermin bahwa harapan tidak boleh mati, meski dunia terasa tandus.

Puncak Pengorbanan: Perintah Menyembelih Ismail.

Ujian terbesar Nabi Ibrahim datang ketika Allah memerintahkannya untuk mengorbankan putra yang sangat ia cintai, Nabi Ismail ‘alaihi salam. Perintah itu bukan sekadar ujian biasa, tetapi ujian tentang cinta, keikhlasan, dan kepatuhan total kepada Allah SWT. Setelah sekian lama menanti kehadiran seorang anak, justru anak itulah yang diminta untuk dikorbankan di jalan Allah. Namun Nabi Ibrahim tidak membantah, tidak menunda, dan tidak meragukan perintah Tuhannya:

فَدَّ صَدَّقْتَ الرَّءْيَا إِنَّا كَذَلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ ١٠٥

“Wahai Ibrahim, sungguh engkau telah membenarkan mimpi itu.”
(Q.S. As-Saffat: 104–105)

Perintah itu adalah menyembelih Ismail, anak yang telah lama dinanti. Namun yang luar biasa, tidak ada penolakan. Ismail berkata:

يَأْتِي أَفْعَلُ مَا تُؤْمَرُ سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ ١٠٢

“Wahai ayahku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu. InsyaAllah engkau akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar.”
(Q.S. As-Saffat: 102)

Ketika keduanya berserah diri, Allah menggantinya dengan sembelihan besar:

وَفَدَيْنَهُ بِذَبِيحٍ عَظِيمٍ ١٠٧

“Dan Kami tebus anak itu dengan sembelihan yang besar.” (Q.S. As-Saffat: 107)

Dari peristiwa ini kita belajar bahwa setiap orang memiliki “Ismail” dalam hidupnya sesuatu yang sangat dicintai, dibanggakan, dan sulit dilepaskan. Bisa berupa harta, jabatan, popularitas, ego, bahkan keinginan duniawi. Idul Adha mengajarkan bahwa seorang mukmin harus siap mengorbankan apa pun yang menjauhkan dirinya dari Allah SWT. Sebab keimanan sejati lahir ketika cinta kepada Allah menjadi yang paling utama di atas segalanya.

Dari peristiwa inilah ibadah kurban disyariatkan. Rasulullah SAW bersabda:

مَا عَمِلَ آدَمِيُّ مِنْ عَمَلٍ يَوْمَ النَّحْرِ أَحَبَّ إِلَى اللَّهِ مِنْ إِهْرَاقِ الدَّمِ

“Tidak ada amalan manusia pada hari Nahr yang lebih dicintai Allah selain menyembelih hewan kurban.” (HR. Tirmidzi)

Namun beliau juga menegaskan:

لَنْ يَتَالَ اللَّهُ لِحُومِهَا وَلَا دِمَائِهَا وَلَكِنْ يَتَالُهُ التَّقْوَى مِنْكُمْ

“Tidak akan sampai kepada Allah daging dan darahnya, tetapi yang sampai adalah ketakwaan kalian.” (Q.S. Al-Hajj: 37)

Allahu Akbar, Allahu Akbar, Allahu Akbar, walillahilhamd.

Jamaah yang berbahagia.

Kurban bukan sekadar ritual penyembelihan hewan, tetapi sebuah pelajaran besar tentang penyucian hati dan penghambaan kepada Allah SWT. Di balik tetesan darah kurban, ada pesan agar manusia belajar menyembelih kesombongan yang membuat diri merasa paling benar, menyembelih ego yang selalu ingin diutamakan, menyembelih kerakusan yang tidak pernah merasa

cukup, serta menyembelih cinta dunia yang berlebihan hingga melalaikan akhirat.

Idul Adha mengajarkan bahwa pengorbanan sejati bukan hanya apa yang keluar dari tangan kita, tetapi juga apa yang berhasil kita keluarkan dari hati kita. Sebab banyak orang mampu menyembelih hewan kurban, tetapi belum tentu mampu menyembelih hawa nafsunya sendiri.

Haji Wada': Pesan Terakhir Rasulullah.

Perjalanan ini mencapai puncaknya pada Haji Wada'. Di Padang Arafah, Rasulullah SAW bersabda:

إِنَّ دِمَاءَكُمْ وَأَمْوَالَكُمْ وَأَعْرَاضَكُمْ عَلَيْكُمْ حَرَامٌ، كَحُرْمَةِ يَوْمِكُمْ هَذَا، فِي شَهْرِكُمْ هَذَا، فِي بَلَدِكُمْ هَذَا

"Sesungguhnya darah kalian, harta kalian, dan kehormatan kalian adalah suci sebagaimana sucinya hari ini..." (H.R. Bukhari dan Muslim)

Beliau juga bersabda:

لَا فَضْلَ لِعَرَبِيٍّ عَلَى عَجَمِيٍّ، وَلَا لِعَجَمِيٍّ عَلَى عَرَبِيٍّ، وَلَا لِأَحْمَرَ عَلَى أَسْوَدَ، وَلَا لِأَسْوَدَ عَلَى أَحْمَرَ، إِلَّا بِالتَّقْوَى

"Tidak ada keutamaan orang Arab atas non-Arab, tidak ada keutamaan kulit putih atas hitam, kecuali dengan takwa." (H.R. Ahmad)

Haji Wada' adalah penegasan bahwa Islam telah sempurna:

أَلْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ

"Pada hari ini telah Aku sempurnakan agamamu..." (QS. Al-Ma'idah: 3)

Refleksi untuk Indonesia Hari Ini.

Hadirin jamaah Idul Adha, rahimakumullah.

Hari ini kita hidup di sebuah negeri yang dianugerahi Allah dengan kekayaan yang luar biasa. Tanahnya subur, lautnya luas, dan sumber daya alamnya melimpah. Semua itu adalah nikmat besar yang seharusnya melahirkan rasa syukur, persatuan, dan

kesejahteraan bagi seluruh rakyat. Namun di balik segala anugerah tersebut, bangsa ini juga sedang menghadapi berbagai ujian yang tidak ringan.

Kita masih menyaksikan ketidakadilan, hak sebagian masyarakat belum sepenuhnya terpenuhi. Berita tentang korupsi masih terus terdengar, merusak kepercayaan, menggerogoti amanah, dan melemahkan sendi-sendi keadilan. Di sisi lain, kesenjangan sosial masih terasa lebar; sebagian kecil hidup dalam kemewahan, sementara sebagian lainnya masih berjuang keras untuk memenuhi kebutuhan hidup yang paling dasar.

Tidak hanya itu, kita juga sedang menghadapi krisis kejujuran dan menurunnya rasa tanggung jawab moral. Nilai amanah dan integritas sering kali tergeser oleh kepentingan sesaat. Banyak orang ingin menikmati hasil, tetapi enggan menjalani proses pengorbanan. Banyak yang menginginkan jabatan, tetapi tidak siap menjaga kejujuran. Banyak yang ingin kaya, tetapi melupakan amanah dan halal-haram dalam mencari harta.

Akibatnya, semangat pengorbanan dan kepedulian terhadap sesama perlahan mulai memudar. Sikap individualisme semakin menguat, sementara rasa empati semakin menipis. Kita menyaksikan maraknya penyalahgunaan kekuasaan, rusaknya adab pergaulan, hilangnya rasa malu, hingga terjadinya pelecehan seksual yang melukai martabat manusia. Fenomena ini menjadi tanda bahwa sebagian manusia mulai kehilangan nilai takwa dan penghormatan terhadap sesama.

Di tengah situasi inilah keteladanan Nabi Ibrahim menjadi sangat relevan bagi kehidupan kita hari ini. Ibrahim mengajarkan bahwa kemuliaan tidak lahir dari kenyamanan, tetapi dari pengorbanan. Kemuliaan tidak dibangun di atas kerakusan dan kesombongan, melainkan di atas keikhlasan, kejujuran, dan ketaatan kepada Allah SWT. Karena itu, Idul Adha harus menjadi momentum

untuk membangkitkan kembali nilai pengorbanan, kepedulian, dan penghormatan terhadap sesama manusia. Semangat kurban bukan hanya tentang menyembelih hewan, tetapi juga menyembelih kesombongan, ego, kerakusan, dan hawa nafsu yang merusak kehidupan.

Semua ini menjadi cermin bagi kita bersama bahwa kemajuan sebuah bangsa tidak hanya diukur dari kekayaan alam dan pembangunan fisiknya, tetapi juga dari sejauh mana nilai keadilan, kejujuran, amanah, dan pengorbanan benar-benar hidup dalam kehidupan masyarakatnya. Sebab bangsa yang kuat bukan hanya dibangun oleh kemajuan materi, tetapi juga oleh akhlak dan ketakwaan.

Semoga Allah SWT menjadikan kita termasuk hamba-hamba yang mampu meneladani keikhlasan Nabi Ibrahim, kesabaran Siti Hajar, dan ketaatan Nabi Ismail. Semoga Allah membersihkan hati kita dari kesombongan, memperkuat persaudaraan di antara kita, serta menjadikan negeri ini negeri yang dipenuhi keadilan, keberkahan, dan rahmat-Nya.

أَقُولُ قَوْلِي هَذَا، وَأَسْتَغْفِرُ اللَّهَ الْعَظِيمَ لِي وَلَكُمْ، فَاسْتَغْفِرُوهُ، إِنَّهُ هُوَ الْعَفُورُ الرَّحِيمُ.

الْخُطْبَةُ الثَّانِيَّةُ

اللَّهُ أَكْبَرُ (7x)

اللَّهُ أَكْبَرُ كَبِيرًا، وَالْحَمْدُ لِلَّهِ كَثِيرًا، وَسُبْحَانَ اللَّهِ بُكْرَةً وَأَصِيلًا لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاللَّهُ أَكْبَرُ، اللَّهُ أَكْبَرُ
وَاللَّهُ الْحَمْدُ.

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي جَعَلَ هَذَا الْيَوْمَ عِيدًا لِلْمُسْلِمِينَ. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ،
وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ.

اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ.

أَمَّا بَعْدُ، فَيَا أَيُّهَا النَّاسُ، اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ.

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَالْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ الْأَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَالْأَمْوَاتِ إِنَّكَ سَمِيعٌ قَرِيبٌ مُجِيبُ الدَّعَوَاتِ.

اللَّهُمَّ ادْفَعْ عَنَّا الْبَلَاءَ وَالْوَبَاءَ وَالزَّلَازِلَ وَالْمِحْنَ وَسُوءَ الْفِتْنَةِ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَّنَ عَنْ بَلَدِنَا
إِنْدُونِيْسِيَا خَاصَّةً وَسَائِرِ الْبُلْدَانِ الْمُسْلِمِينَ عَامَّةً يَا رَبَّ الْعَالَمِينَ.

Ya Allah, jangan biarkan kami pulang dari hari yang mulia ini membawa hati yang sama seperti sebelumnya. Ampunilah dosa-dosa kami yang kami sembunyikan maupun yang kami tampilkan. Jika hari ini adalah Idul Adha terakhir bagi kami, maka wafatkanlah kami dalam iman dan husnul khatimah.

Ya Allah, kami punya banyak dosa, tetapi kami juga punya harapan besar kepada rahmat-Mu. Ada hati yang sedang lelah, ada jiwa yang sedang terluka, ada keluarga yang sedang diuji, dan ada air mata yang tak mampu diceritakan kepada siapa pun selain kepada-Mu. Maka kuatkanlah kami, tenangkan hati kami, dan jangan tinggalkan kami sendirian menghadapi hidup ini.

Ya Allah, pertemukan kami kelak di surga-Mu bersama Nabi Muhammad SAW, bersama kedua orang tua kami, keluarga kami, dan orang-orang yang kami cintai. Jangan jadikan dunia lebih besar di hati kami daripada akhirat-Mu. Terimalah ibadah dan kurban kami, serta jadikan kami hamba-hamba yang Engkau ridhai. Aamiin ya Rabbal 'alamin.

رَبَّنَا ظَلَمْنَا أَنْفُسَنَا وَإِن لَّمْ تَغْفِرْ لَنَا وَتَرْحَمْنَا لَنَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ.

رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ.

عِبَادَ اللَّهِ، إِنَّ اللَّهَ يُؤَمِّرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَى وَيَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ
يَعْظُمُ لِعَلْمِكُمْ تَذَكَّرُونَ. وَادْكُرُوا اللَّهَ الْعَظِيمَ يَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوهُ عَلَى نِعَمِهِ يَزِدْكُمْ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ.